

Kontinuitas, Perubahan dan Fungsi *Krinok* pada Masyarakat Suku Batin di Dusun Rantau Pandan, Kab. Bungo, Jambi

Continuity, Change and Function of *Krinok* in Batin Community in Rantau Pandan, Bungo Regency, Jambi

Rahmatika Luthfiana Sholikhah  
Alumni Etnomusikologi Universitas Sumatera Utara  
e-mail: rahmatikasholikhah@gmail.com

**Abstrak**

*Krinok adalah nyanyian yang dulu digunakan sebagai sarana komunikasi dan penghibur diri. Dinyanyikan ketika sedang bekerja di ladang dan pada acara lek gedang, beselang gedang atau untuk menyambut raja atau kepala daerah. Seiring berjalannya waktu, fungsi dan kegunaan Krinok berubah. Kebudayaan bersifat dinamis sehingga perubahan tidak dapat dihindar. Dalam proses perubahan terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kebudayaan tersebut berubah, seperti teknologi. Tulisan ini dilakukan dengan cara penelitian kualitatif dan menggunakan metode etnomusikologi dengan melakukan studi pustaka, observasi, dan wawancara. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa perubahan pada fungsi yang terjadi pada Krinok merupakan suatu upaya pelestarian supaya kesenian ini tetap ada.*

*Kata kunci: Krinok, Perubahan Fungsi, Lek gedang*

**Abstract**

*Krinok is a song that served as a means of communication and self-entertain. It is sung while working in the fields and at lek gedang, beselang gedang events or to welcome the king or regional head. Over time, the function and usability of Krinok changed. Culture is dynamic so change is inevitable. In the process of change, several factors cause the culture to change, such as technology. This paper was done through qualitative research and using ethnomusicological methods by conducting literature studies, observations, and interviews. In this study, changes in function that occur in Krinok are an effort to preserve culture.*

*Keywords : Krinok, Function Change, Lek gedang*

**PENDAHULUAN**

Dilihat dari sisi sejarah, Rantau Pandan merupakan wilayah budaya suku Batin. Walaupun sekarang tidak banyak yang mengetahui secara luas dan mendalam tentang eksistensi suku Batin ini. Menurut penjelasan para informan, suku Batin adalah hasil dari proses difusi suku Minangkabau yang bermigrasi ke daerah Bungo, Jambi, yang kemudian beradaptasi dengan kebudayaan setempat. Minangkabau memiliki system kekerabatan yang garis keturunannya dari pihak ibu atau matrilineal, hal ini juga berlaku pada masyarakat suku Batin. Dari segi bahasa juga terlihat sejumlah persamaan antara bahasa suku Batin dengan Minangkabau yakni dari dialek dan beberapa kosa kata yang sama. Namun suku Batin memiliki ciri-ciri khas kebudayaan yang membedakannya dengan kebudayaan lain termasuk Minangkabau.

Ciri khas tersebut mencakup sistem kekerabatan, teknologi tradisi, rumah adat, dan cara pandang (*world view*) terhadap alam, dan lain-lainnya.

Kesenian *krinok* merupakan kesenian suku Batin yang berupa nyanyian. Dulu *krinok* digunakan sebagai sarana komunikasi dan penghibur diri. Dinyanyikan ketika sedang bekerja di ladang dan ketika ada acara seperti *lek gedang*, *beselang gedang*, atau untuk menyambut raja atau kepala daerah. *Lek gedang* adalah acara pernikahan adat Batin yang wajib memotong hewan ternak “besar” seperti kerbau atau sapi. Hal ini wajib dilakukan jika ingin menampilkan *krinok* di dalam acara pernikahan. Jika menampilkan *krinok* tanpa memotong hewan ternak, maka penyelenggara acara harus membayar *hutang adat* kepada *tetua adat*. Adapun acara *beselang gedang*, yakni pesta panen. Tidak hanya pesta panen *beselang gedang* juga bisa dartikan sebagai pesta sebelum mulai masa tanam di ladang. Dalam acara *beselang gedang* ini ada acara para muda-mudi kampung berkumpul dan menari bersama. Selama menari mereka berkomunikasi dengan menyanyikan *krinok*. Para pemuda kampung memulai dengan menyanyikan *krinok* kepada gadis yang disukainya. Namun sayangnya pada masa sekarang, menurut pengamatan penulis dan para informan, sudah tidak ditemui lagi acara *beselang gedang* ini. Selain untuk acara-acara adat, saat ini *krinok* juga ditampilkan untuk menyambut tamu dan juga di acara-acara kebudayaan yang diadakan pemerintah.

*Krinok* yang saat ini ada sudah mengalami beberapa perubahan sehingga ada penambahan beberapa alat musik sebagai pengiring *krinok*. Perpaduan *krinok* dan berbagai alat musik menjadikan seni ini semakin populer. *Krinok* ditampilkan tidak hanya pada saat *beselang*, tetapi juga ketika malam sebelum pesta pernikahan atau pada kegiatan lainnya. Musik pengiring *krinok* yang menarik akan membuat muda-mudi untuk menari secara bebas. Pada acara *beselang* muda-mudi yang menari mengikuti iringan musik *krinok* juga melakukan berbalas pantun untuk mengungkapkan perasaan yang sedang kasmaran. Kemudian *krinok* dipadukan dengan tari tauh, sebuah tari pergaulan muda-mudi. Pada fase ini *krinok* menjadi kesenian yang lengkap dengan adanya musik, nyanyian dan tarian. Hal ini membuat pertunjukan *krinok* semakin menarik.

Randall (2004: 3) mengatakan bahwa ketika membicarakan perubahan, kita membayangkan sesuatu akan terjadi pada jangka waktu tertentu. Hal ini mengacu pada berbagai kondisi sebelum ataupun sesudah suatu periode. Untuk membedakannya, kita perlu memiliki pemahaman yang akurat tentang karakteristik awal unit analitik, yang terus berubah. Selain itu, Sztompka (2004:3) menawarkan konsep dasar perubahan sosial yang mencakup tiga gagasan, yakni: perbedaan, pada waktu yang berbeda, dan di antara keadaan sistem sosial yang sama. Perubahan yang terjadi pada kesenian tradisional *krinok* dalam budaya suku Batin berkaitan dengan konsep perubahan Randall dan Sztompka, yaitu adanya perbedaan bentuk pertunjukan yang digunakan dalam sistem sosial yang sama pada waktu yang berbeda.

## METODE PENELITIAN

Untuk melakukan penelitian diperlukan metode kerja yang nantinya akan memudahkan peneliti memahami objek yang menjadi tujuan penelitian. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif untuk meneliti *krinok*. Mengutip pendapat

Denzin, et al. (2009:6) yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menekankan pada sifat realitas yang dibangun secara sosial, hubungan yang erat antara peneliti dan subjek penelitian, dan tekanan keadaan yang membentuk penelitian. Peneliti tersebut menekankan sifat berharga dari penelitian ini. Mereka mencari jawaban atas pertanyaan yang menunjukkan bagaimana pengalaman sosial terjadi dan masuk akal. Penelitian kualitatif adalah bidang interdisipliner, interdisipliner, dan terkadang anti-interdisipliner.

Sebelum memulai penelitian, penulis terlebih dahulu melakukan studi literatur. Penulis mencari referensi dan informasi tentang pengetahuan dasar dari objek yang diteliti. Dalam hal ini, penulis mencari referensi buku atau artikel yang berkaitan dengan *krinok* maupun kebudayaan suku Batin dan Jambi yang terkait. Selain itu, penulis juga melakukan survei pada tulisan-tulisan di internet, khususnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Penulis kemudian melakukan observasi dan wawancara di dusun Rantau Pandan yang berada di Kabupaten Bungo di Provinsi Jambi. Pengumpulan data ini dilakukan pada tahun 2016. Terakhir dilakukan kerja laboratorium atau mengolah data yang sudah didapatkan sebelumnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. *Krinok*

Suku Batin sebagai salah satu kelompok di Indonesia juga memiliki kebudayaan yang mereka sampaikan turun temurun dimasyarakatnya yakni *krinok*. *Krinok* berupa nyanyian yang berisi pantun-pantun, bisa berupa pantun nasehat, pantun yang digunakan sebagai alat komunikasi pengenalan antar muda-mudi, dan juga pantun yang mengungkapkan isi hati si pelantun *krinok*. *Krinok* dinyanyikan dengan iringan kelintang kayu, gendang melayu, dan biola.

Menurut informan, Bapak H. Hasan, yang dimaksud *krinok* itu adalah teriakan "oooy" yang terdapat di awal lagu yang berfungsi sebagai seruan untuk mengumpulkan warga dan memberitahu warga bahwa sedang diadakan pesta. Jadi dapat diartikan bahwa kata *krinok* ini berarti panggilan atau seruan yang dilakukan dengan cengkok bergelombang yang khas. Masyarakat mengartikan *krinok* ini sebagai lagu adapula sebagian yang menganggap *krinok* adalah *tari tauh* karena digunakan sebagai pengiring tari.

Masyarakat Batin memiliki pesta muda-mudi yang diadakan ketika pesta panen atau disebut *beselang gedang*. Dalam acara *beselang gedang* ini muda-mudi berkumpul untuk ajang mencari jodoh. Karena pada zaman dahulu perempuan hanya berdiam diri di rumah dan jarang keluar walaupun keluar mereka didampingi orang tua atau kakak, karena jika ada lelaki dan perempuan hanya berdua saja mereka akan dinikahkan oleh *ninik mamak* (tetua adat yang dihormati) setempat. Adanya *beselang gedang* ini dijadikan tempat bertemu bujang dan gadis di Rantau Pandan. Jika diladang terdapat *mawah* atau *bual*, yakni kain panjang yang diikatkan di bambu, maka di tempat itu diadakan *beselang gedang*. Biasanya diadakan malam hari hingga esok harinya, bisa juga lebih dari sehari.

Pantun yang digunakan di *beselang gedang* adalah pantun yang digunakan untuk berkomunikasi. Pantun ini disebut *cakap mudo*. Jika berhasil berkenalan bisa

berlanjut hingga ke pernikahan. Namun menurut informan, acara *beselang gedang* sudah tidak pernah dijumpai lagi sejak tahun 1960-an.

Contoh lirik *cakap mudo*:

*Lamo nian idak ke rimbo*

*Mungkin lah bebuah kacang panjang*

*Lah lamo idak besuo*

*Mungkin lah berubah kasih sayang*

*Iyo lah lamo nian dak ke rimbo*

*Idak bebuah kacang panjang*

*Iyo lah lamo bang dak besuo*

*Idak berubah kasih sayang*

Kini *krinok* hanya ada di upacara pernikahan Masyarakat Batin, penyambutan tamu, atau pertunjukan seni. *Krinok* dipertunjukkan sebagai iringan *tari tauh* di acara pernikahan. *Tari tauh* harus ditampilkan dengan iringan *krinok* tetapi *krinok* dapat ditampilkan tanpa adanya *tari tauh*. Jika pernikahan ingin menampilkan *krinok*, maka penyelenggara pesta harus memotong kerbau atau sapi. Tidak boleh membeli daging potong langsung dipasar. Karena jika *krinok* tetap ditampilkan tanpa memotong kerbau atau sapi, maka penyelenggaraan harus membayar sanksi atau hutang yang telah menjadi ketentuan adat *dusun* Rantau Pandan. Sanksinya berupa beras 10 gantang, kain sepelulusan (satu stel pakaian lengkap) kelapa 20 tali dan juga bisa diganti dengan uang sesuai dengan ketentuan adat.

Di acara pernikahan atau disebut dengan *lek gedang*, *krinok* ditampilkan di rumah pengantin saat didekorasi yang bertujuan menghibur pemuda-pemudi yang datang untuk membantu mendekorasi rumah pengantin. *Krinok* dapat ditampilkan hingga sehari sebelum akad nikah ketika masyarakat datang untuk membantu dalam acara pernikahan tersebut.

Di sini penulis menguraikan sejarah *krinok* dimulai dari sekitar tahun 1950an. Banyak versi sejarah *krinok* di daerah Bungo. Beberapa tulisan mengatakan bahwa *krinok* merupakan kesenian Rantau Pandan yang dibawa oleh pedagang dari Cina pada masa pra sejarah jauh sebelum Islam masuk ke Jambi. Para pedagang Cina ini membawa kesenian mereka yakni berbalas pantun yang kemudian diadaptasi oleh penduduk setempat. *Krinok* pada masa ini digunakan sebagai sarana menghibur diri ketika berladang, komunikasi, dan juga digunakan dalam acara ritual yang liriknya berupa mantera-mantera. Tetapi setelah masuk agama Islam di Jambi, fungsi *krinok* yang bertentangan dengan ajaran agama Islam dihilangkan sehingga fungsi *krinok*

saat ini semata hanya sebagai hiburan saja. *Krinok* yang semula hanya dinyanyikan tanpa musik iringan lalu menambahkan kelintang kayu yang mana adalah alat musik tradisional yang dimainkan oleh perempuan ketika berladang.

Adapula yang meyakini bahwa *krinok* berasal dari Kecamatan Tanah Tumbuh. *Krinok* di sini diyakini adalah nama seorang perempuan yang suka bernyanyi meratap di ladang, sehingga nyanyian itu dinamakan sesuai nama perempuan tersebut yaitu *krinok*. Bahkan sampai saat ini masih ada yang mengakui dirinya sebagai keturunan dari perempuan bernama *Krinok* ini.

Hal ini dikarenakan *krinok* yang mana adalah kebudayaan lisan yang diturunkan dari nenek moyang terdahulu hanya melalui media lisan tanpa ada bukti tertulisnya sehingga semua daerah di Bungo mengakui *krinok* adalah milik daerahnya. Sehingga tidak bisa mengatakan bahwa *krinok* adalah milik Rantau pandan saja atau *Krinok* milik Tanah Tumbuh karena tidak ada bukti autentikanya. Itulah menariknya seni budaya lisan karena kita tidak bisa memastikannya sebagai milik suatu kelompok masyarakat.

## 2. Fungsi dan Kegunaan *Krinok* Sebagai Fenomena Kontinuitas

Musik adalah bagian dari kesenian, menurut Koentjaraningrat kesenian adalah salah satu unsur kebudayaan (1986: 203-204). Manusia menciptakan musik untuk memenuhi keutuhan mereka akan keindahan. Musik di kehidupan manusia memiliki fungsi dan kegunaan. Merriam (1964 : 210) mengemukakan penggunaan dan fungsi musik sebagai berikut: Penggunaan mengacu pada situasi di mana musik digunakan untuk aktivitas manusia.; Fungsi, termasuk alasan penggunaan dan terutama dalam arti luas, sejauh mana musik dapat memuaskan kebutuhan manusia tersebut.

Penting untuk membahas penggunaan dan fungsi di dalam musik karena musik mempengaruhi aspek-aspek di dalam kehidupan manusia dan efeknya terhadap suatu masyarakat. Dengan kata lain, penggunaan menyangkut konteks pemakaian musik, sementara fungsi menyangkut kepada bagaimana dan untuk apa musik tersebut disajikan.

### A. Penggunaan

Penggunaan musik menurut Herkovits dapat dipecah menjadi lima jenis faktor budaya, yaitu: budaya material, kelembagaan sosial, hubungan manusia dengan alam, estetika dan bahasa (1964:217-218). Berdasarkan kelima kategori tersebut, penggunaan *krinok* dalam konteks unsur-unsur budaya dapat diuraikan dalam dua kategori di atas yaitu, kebudayaan material dan bahasa.

Pada kebudayaan material, musik digunakan untuk dua bagian yaitu unsur teknologi dan unsur ekonomi. Pada unsur teknologi, musik digunakan untuk mengiringi pekerjaan yang dilakukan misalnya ketika bekerja pada waktu panen, ataupun ketika melakukan pekerjaan yang ada di rumah. Musik, di sisi lain, dapat digunakan untuk mendapatkan keuntungan dari memainkan musik. Oleh karena itu, *krinok* dapat dikategorikan pada kedua unsur tersebut. *Krinok* digunakan tidak hanya pada saat lek gedang dan persiapan pernikahan ebagai unsur teknologi tetapi juga sebagai unsur ekonomi karena penyanyi dan pemain musik *krinok* yang tampil mendapatkan keuntungan materi dari bermain musik.

Unsur yang kedua adalah sebagai bahasa. Bahasa merupakan salah satu media berkomunikasi. Dalam penggunaannya, *krinok* digunakan sebagai sarana

berkenalan bagi para muda-mudi *dusun* Rantau Pandan dalam acara *lek gedang*. *Krinok* juga sebagai sarana menyampaikan pesan dari orang tua ke anaknya dalam acara pernikahan.

#### B. Fungsi

Dari sepuluh fungsi musik yang diberikan oleh Alan P. Merriam, dalam hal ini penulis hanya memfokuskan fungsi *krinok* pada fungsi pengungkapan emosional, fungsi penghayatan estetika, fungsi hiburan, fungsi komunikasi, fungsi reaksi jasmani, fungsi yang berkaitan dengan norma sosial, dan fungsi pengintegrasian masyarakat dan segala sesuatunya merupakan wujud dari adanya kontinuitas yang masih tetap dipertahankan dan diterima di tengah-tengah masyarakat Batin hingga saat ini.

No.	Fungsi	Uraian
1.	Fungsi Pengungkapan Emosional	Tradisi ini berfungsi sebagai pengungkapan emosional yang terlihat dari isi pantun dan musik yang disajikan. Untuk pantunnya banyak yang mengandung keluh kesah sehingga bagi yang menyaksikannya dapat ikut serta merasakan apa yang dirasakan penyanyi. Selain keluh kesah, pantun-pantun yang dilantunkan bisa berbentuk kebahagiaan tetapi disampaikan dengan ciri khas Batin yaitu dengan cara <i>beibo</i> . Ketika <i>krinok</i> dibawakan sebagai pengiring <i>tari tauh</i> , emosi yang keluar lebih kepada suasana perkenalan antar muda-mudi. Namun ketika <i>krinok</i> saja yang dibawakan tanpa tarian lebih kepada keluh kesah si pelantun.
2.	Fungsi Penghayatan estetika	Dapat dikatakan bahwa semua orang yang terlibat dalam pementasan mampu menghayati <i>krinok</i> yang dimainkan. Terlihat dari penyanyi dan pemain musik yang dapat menyampaikan pesan yang mendalam tentang musik yang mereka bawa karena mereka menghayati permainan mereka. Bagi penari yang dapat menghayati musik yang dimainkan, gerakan tangan, kaki, dan tubuh dalam <i>tari tauh</i> tampak selaras dengan irama yang dimainkan. Hal ini menunjukkan bahwa keselarasan itu muncul akibat adanya penghayatan estetis dari penari

		ketika mendengarkan musik yang dimainkan.
3.	Fungsi Hiburan	Tradisi ini merupakan sarana hiburan bagi masyarakat Batin khususnya bagi kaum muda-mudi. Hal ini dapat dilihat dari setianya mereka menikmati acara <i>lek gedang</i> atau acara setelah panen yang biasa diadakan semalam suntuk untuk ajang pencarian jodoh bagi para muda-mudi. Berarti tradisi <i>krinok</i> memberikan rasa senang atau bahagia bagi masyarakat Batin yang membutuhkan. Tradisi ini juga digunakan sebagai hiburan di acara pernikahan, namun ada ketentuan untuk menyembelih hewan ternak seperti sapi atau kerbau. Jika tidak memotong sapi ataupun kerbau dilarang membawakan <i>krinok</i> di pernikahan tersebut.
4.	Fungsi Komunikasi	Merriam mengatakan bahwa musik, walaupun tanpa syair sebenarnya telah dianggap mengkomunikasikan sesuatu. Sejalan dengan pendapat tersebut, fungsi <i>krinok</i> sebagai media komunikasi dapat dilihat ketika acara <i>beselang gedang, krinok</i> digunakan media komunikasi bagi para muda-mudi yang ingin saling mengenal satusama lain. Dalam hal ini, dapat dilihat secara horizontal fungsi <i>krinok</i> sebagai media komunikasi antar sesama manusia
5.	Fungsi Reaksi Jasmani	Dalam tradisi ini, penyanyi menyampaikan emosinya kepada penonton dengan nada tinggi dan lirik sedih yang dapat membuat penonton menangis. Dapat diartikan bahwa fungsi tradisi <i>krinok</i> sebagai reaksi jasmani sejalan dengan fungsinya sebagai pengungkapan emosional dan fungsinya sebagai penghayatan estetis. Sebab reaksi jasmani muncul ketika adanya penghayatan yang menghasilkan emosional, dan emosional itu pun kemudian

		diungkapkan melalui reaksi jasmani. Sebagai wujud dari fungsi reaksi jasmani dapat kita lihat apabila pemusik bermain dengan baik, maka penari akan sangat senang menarikannya, begitu pula sebaliknya.
6.	Fungsi Norma Sosial	Di sini, tradisi <i>krinok</i> mempunyai fungsi yang berkaitan dengan norma-norma umum masyarakat Batin. Dapat dilihat dalam syair-syair pantun yang tidak hanya memuat pesan-pesan atau keluh kesah tetapi juga berisi tentang norma-norma yang berlaku di masyarakat.
7.	Fungsi Pengintegrasian Masyarakat	Tradisi ini jika dipertunjukan pada malam pernikahan atau <i>lek gedang</i> dalam konteks upacara perkawinan adat masyarakat Batin dapat menimbulkan rasa kebersamaan bagi semua yang terlibat. Hal ini juga dapat dilihat dari keluarga yang datang dari tempat yang jauh. Mereka dapat melepaskan rindu dan merasakan kebersamaan dengan berkumpul dengan keluarga mereka pada saat tradisi ini dipertunjukan. Begitu pula antara penari dan pemusik dengan masyarakat yang hadir untuk menyaksikan atau ikut serta terlibat. Orang-orang yang hadir dapat mengakrabkan diri dengan pemilik acara pada malam pernikahan tersebut atau berkenalan dengan orang baru.

### 3. Perubahan *Krinok* dalam Kebudayaan Masyarakat Rantau Pandan

*Krinok* digunakan sebagai alat komunikasi untuk berkenalan. Selain *beselang gedang*, *krinok* juga dinyanyikan untuk menghibur diri ketika diladang. Adapula *krinok* yang dibawa pada pesta pernikahan atau *lek gedang*. Pesta pernikahan yang bisa menampilkan *krinok* harus memotong kerbau atau sapi. Jika tidak, penyelenggara pesta akan dikenakan hutang.

Namun untuk saat ini tradisi *krinok* sulit ditemukan pada acara *beselang gedang* atau pesta panen. Ini terjadi karena sudah semakin sedikit warga yang bercocok tanam. Sekarang mereka lebih banyak bekerja di perkebunan karet atau



kelapa sawit milik negara ataupun swasta serta bekerja di instansi pemerintahan dan sebagai pegawai negeri sipil ataupun honorer. Bagi mereka yang memiliki lahan sendiri, kebanyakan disewakan kepada orang lain untuk mengolahnya atau menggunakan mesin yang dapat membantu. Hal ini juga disebabkan oleh adanya lembaga pendidikan. Para pemuda-pemudi dahulunya tidak memiliki kegiatan atau menganggur sehingga mereka dapat bekerja di ladang. Namun sekarang mereka lebih banyak yang bersekolah sehingga menghabiskan waktu lebih banyak untuk kegiatan belajar baik di sekolah maupun di rumah.

Menampilkan *krinok* di pesta pernikahan jarang terjadi karena harus membayar ekstra untuk membeli kerbau atau sapi yang mana adalah syarat wajib jika mau menampilkan *krinok* di acara pernikahan. Ditambah lagi dengan masuknya musik-musik dangdut dan keyboard yang lebih digemari masyarakat.

Dari segi musik *krinok* tidak banyak yang berubah hanya terjadi penambahan beberapa alat musik. Alat musik yang ditambah adalah canang dan gendang panjang. Tetapi penambahan alat musik ini terjadi ketika *krinok* ditampilkan di pertunjukkan musik. Perubahan terjadi karena ada kontak antara budaya asli dengan budaya luar yang masuk ke daerah kebudayaan asli. Ada agen perubahan yang membawa perubahan terhadap kesenian asli daerah tersebut. Kontak budaya terjadi karena adanya perang, kegiatan perdagangan, pariwisata, penyebaran agama, pernikahan antar etnis, dan sekolah. Margareth Kartomi mengatakan ada tiga proses dimana perubahan ini terjadi, yaitu:

1. *Synthesis* diartikan sebagai penggabungan dari beberapa komponen yang membentuk sesuatu yg kompleks (*Oxford English Dictionary*). *Synthesis* dalam pengertian musikal berarti menggabungkan komponen-komponen yang bertentangan dari dua atau lebih musik yang 'tertekan' melalui proses komunikasi dua arah yang menjadi suatu komponen musikal yang baru.
2. *Syncretism* adalah upaya penyatuan atau rekonsiliasi unsur-unsur praktek agama yang bertentangan atau berbeda, yang kemudian diartikan oleh Willian P. Malm sebagai penggabungan unsur-unsur dari dua kebudayaan yang dari proses penggabungan ini terjadi perubahan pada nilai-nilai dan bentuk asli terdahulu dari kebudayaan tersebut.
3. *Transculturation* adalah proses perubahan budaya yang ditandai dengan masuknya unsur-unsur budaya lain dan menghilangkan atau menggantikan sesuatu di kebudayaan sebelumnya

Dari sejarah *krinok* yang penulis paparkan sebelumnya, terjadi beberapa perubahan yang terjadi karena proses *syncretism* dan *transculturation*. Karena masuknya agama Islam di Jambi, *krinok* mengalami perubahan pada fungsi dan kegunaan. Dimana *krinok* dulu digunakan pada acara ritual yang liriknya berisi mantra-mantra, setelah Islam masuk tidak digunakan lagi karena tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Namun *krinok* tetap ada tetapi hanya sebagai sarana komunikasi dan hiburan saja.

Terdapat enam respon dari ketiga proses tersebut, yakni:

1. *Virtual rejection of an impinging music*: merupakan suatu kondisi dimana suatu kebudayaan bisa saja menolak pengaruh pada unsur musical dari kebudayaan yang menginvasinya.
2. *Transfer of discrete musical traits*: proses penerimaan pengambilan secara terpisah satu unsur kebudayaan dan proses ini terjadi secara damai.
3. *Pluralistic coexistence of music*: sebuah budaya dapat bertahan, memungkinkan praktik musik dari komunitas lain secara parallel dan terpisah.
4. *Nativistic musical revival*: sebuah usaha penyelamatan tradisi musik yang dilakukan suatu kebudayaan karena merasakan bahaya dari masuknya kebudayaan baru yang dapat membuat kebudayaan lama punah.
5. *Musical abandonment*: tradisi musik bisa saja hilang karena adanya intimidasi atau tekanan, atau secara alamiah hilang karena masyarakat yang mengurusnya mati atau diganti.
6. *Musical impoverishment*: kondisi dimana sebagian dari musik (kemampuan bermusik, repertoar) yang dimiliki hilang atau berkurang akibat mengakomodir aspek kebudayaan yang dominan.

Dari keenam respon di atas, respon yang ditunjukkan oleh masyarakat Rantau Pandan adalah *transfer of discrete musical trait*, dimana masyarakat menerima kebudayaan lain yang masuk dan mengambil apa yang baik dengan cara damai. Seperti mereka menerima musik dangdut dan mencoba mengkolaborasikan dengan *krinok*. Sehingga *krinok* yang dicampur dengan dangdut ini dapat dinikmati oleh masyarakat tidak hanya di Rantau Pandan tetapi di Bungo dan juga Jambi.

Masuknya musik dangdut dan keyboard pun mempengaruhi eksistensi keberadaan *krinok*. Dimana saat ini banyak beredar penyanyi daerah yang menyanyikan *krinok* tetapi dengan musik yang lebih modern yaitu vokal *krinok* yang dibawakan dengan musik yang sudah di aransemen agar lebih diterima oleh masyarakat.

## KESIMPULAN

*Krinok* adalah salah satu kesenian dari Rantau Pandan yang dimiliki oleh suku Batin. Dulu *krinok* dinyanyikan ketika acara *beselang gedang*. Acara ini dilakukan pada malam hari setelah panen. Di ladang dipasang mawah atau bual yaitu kain panjang yang dipasang pada bambu sehingga warga tahu ada acara disitu. Para muda-mudi kampung berkumpul dan ber*krinok* sebagai media perkenalan. Tetapi sekitar tahun 1960an adat ini sudah susah dijumpai.

Sekarang *krinok* dinyanyikan pada acara pernikahan atau disebut *lek gedang*, yaitu pernikahan yang wajib memotong kerbau atau sapi. Jika tidak memotong hewan tersebut *krinok* tidak dapat ditampilkan. Apabila tetap dipertunjukan tanpa memotong kerbau atau sapi, maka pelaksana pernikahan harus membayar denda kepada tetua adat. *Krinok* juga ditampilkan jika datang tamu besar seperti Raja atau Gubernur atau petinggi pemerintahan. *Krinok* juga dikenal sebagai lagu pengiring *tari tauh*.

*Krinok* pada pernikahan dilakukan pada hari menjelang akad nikah untuk menghibur warga yang datang membantu dalam pernikahan tersebut. Lirik *krinok* yang dibawakan adalah pantun muda-mudi yang dibawakan secara berbalasan antar bujang gadis Rantau Pandan. Lirik ini bersifat spontan tidak ada panutan baku. Tetapi

jika orang tua yang menyanyikan biasanya berisi seloko, yaitu pantun nasehat. Nada dalam *krinok* bersifat repetitif hanya liriknya yang banyak berubah-ubah.

Sampai saat ini *krinok* tetap ada hanya saja tidak lagi berfungsi sebagai sarana mencari jodoh antar muda-mudi, tetapi hanya berfungsi sebagai hiburan. Perubahan juga terjadi karena masuknya teknologi yang membuat *krinok* mengalami perkembangan dari segi alat musik pengiring. Karena teknologi juga, sekarang banyak beredar cd *krinok* tetapi dengan gaya musik yang modern sehingga dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat terutama kalangan pemuda. Saat ini banyak sanggar seni yang mengajarkan *krinok* dan banyak pula perlombaan *krinok* yang diadakan oleh pemerintah. Kini *krinok* mulai menampakkan eksistensinya kepada masyarakat luas tidak hanya masyarakat Bungo saja.

Perubahan yang terjadi tidak sepenuhnya menghilangkan kesenian *krinok*. *Krinok* masih dipertunjukkan walaupun tidak lagi sebagai sarana mencari jodoh tetapi hanya sebuah hiburan. Dengan terjadinya perubahan ini maka terjadi kontinuitas atau kelangsungan untuk kesenian *krinok* agar tetap ada dan diminati generasi muda.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bahar, Mahdi., Johannes., Hasan, Usman., Gunawan, Indra., Zulkarnai., M, Hartati., & Fatonah. (2012). Transformation of Krinok to Bungo Krinok Music: The Innovation Certainty and Digital-Virtual Contribution for Cultural Advancement. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni Vol. 16., No. 1, pp. 47-55.*
- Damhuri, Ahmad. (2013). *Peranan Penari Perempuan dan Laki-Laki Dalam Pertunjukkan Tari Tauh* (Skripsi FBS : Universitas Negeri Padang).
- Fitria, dkk. (2013). Kearifan Lokal Masyarakat Bungo dalam Syair Krinok: Analisis Semiotika Riffaterre. Jambi: Kantor Bahasa Provinsi Jambi.
- Gafar, Abdoel., Fitrah, Yundi., Karim, Maizar., Budiyono, Herman., & Nazurty. ( 2019). Educating Young Generation and Preserving Heritage Through Seloko Adat in Marriage Ceremony. *International Journal of Science & Technology Research Volume 8, Issue 8, pp. 206-210.*
- Indhra, Feerlie Moonthana., Karim Maizar., & Nazurty. (2018). Sastra Lisan *Krinok*: Kajian Struktural dan Semiotik. *DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra 1 (1), pp. 65-78.*
- Jaya, Mulya. (2014). *Krinok Sebagai Media Pembelajaran*. Sleman: Gre Publishing.
- Kartomi, Margaret J. (1981). The Processes and Results of Musical Cultural Contact: A Discussion of Terminology and Concept in Ethnomusicology. No. XXV-2. Bloomington: Indiana University Press.
- Koentjaraningrat. (1982). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Lauer, H Robert. (1993). *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Bina Aksara
- Merriam, Alan P. (1964). *The Anthropolgy of Music*. Chicago: North Western University Press.

- Nettl, Bruno. (1964). *Theory And Method in Ethnomusicology*. New York: The Free Press of Glencoe.
- Nukman, M & Ikhsan. (2012). *Muatan Ideologi Melayu Jambi Dalam Seloko*. Jambi: Kantor Pusat Bahasa Provinsi Jambi.
- Rahayu, Gusti. (2012). *Persepsi Masyarakat Terhadap Pertunjukan Krinok pada Acara Pesta Perkawinan di Kabupaten Bungo*. (Thesis of Postgraduate Padang: Universitas Negeri Padang).
- Rassuh, Ja'far. (2007). *Musik Tradisional*. Jambi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi.
- Sholikhah, Rahmatika Luthfiana. (2017). *Krinok pada Kebudayaan Suku Batin di Desa Rantau Pandan, Kecamatan Rantau Pandan, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi: Kontinuitas, Perubahan, dan Fungsi*. (Skripsi Etnomuskologi: Universitas Sumatera Utara).
- Simatupang, Lono. (2013). *Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sugiyartati, A., Arafah, B., Rahman, F., & Makka, M. (2020). Cultural Values in Oral Literature of *Krinok*. *Antropolinguistic Study. Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching*, 4(2), 316–321.
- Svašek, Maruška. (2007). *Anthropology, Art and Cultural Production*. London: Pluto Press.
- \_\_\_\_\_. (2012). "Affective Moves: Transit, Transition, and Transformation", introduction dalam *Moving Subjects, Moving Objects: Transnationalism, Cultural Production and Emotions*, Maruška Svašek (ed). New York and Oxford: Berghahn Books.
- Sztompka, P. (2004). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Prenada Media.
- Narasumber
- Hussain Efendi, Kadispora (Kepala Dinas Pemuda dan Olah Raga) Kabupaten Bungo, 25 Agustus 2016.
- Bapak Hasan, Kantor Camat Rantau Pandan, 30 Agustus 2016.